
Implementasi Budaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Kasus Sekolah Menengah Kejuruan Wahidin Cirebon)

Liyya Hernawati¹, Tjutju Yuniarsih², Janah Sojanah³

Magister Manajemen Perkantoran,
Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, Jawa Barat Indonesia
E-mail: liyya12@upi.edu, yuniarsih@upi.edu, janahsojanah@upi.edu

Abstract

As teenagers, vocational high school students are considered vulnerable to negative influences from the surrounding environment. This can lead to moral degradation for teenagers. In addition, based on the results of the evaluation of the quality targets for the first quarter of 2022, there were 4.3% of late arrivals and dress code. The purpose of this study is to provide an overview of the implementation of school culture in an effort to strengthen the character values of students at Vocational High School Wahidin Cirebon. This study uses a descriptive method to analyze the events that occurred during the course of the research object. The results of this study indicate that the implementation of school culture at Vocational High School Wahidin Cirebon is very good. This can be seen from the various school programs carried out to support the habituation process, the application of school rules, activities in creating the uniqueness of the school, increasing literacy and extracurricular activities, as well as stakeholder involvement. For this reason, school culture is one means to instill the value of one's character, but this also requires the cooperation of stakeholders.

Keywords: character education; character values; school culture

Abstrak

Sebagai remaja, siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dinilai rentan terhadap pengaruh negatif yang ditimbulkan dari lingkungan sekitar. Hal ini yang dapat mengakibatkan terjadinya degradasi moral bagi kalangan remaja. Selain itu, berdasarkan hasil evaluasi sasaran mutu triwulan pertama tahun 2022 terdapat 4,3% pelanggaran meliputi keterlambatan, dan cara berpakaian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran implementasi budaya sekolah dalam upaya menguatkan nilai karakter peserta didik di SMKS (Sekolah Menengah Kejuruan Swasta) Wahidin Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis kejadian yang terjadi pada saat berlangsungnya pada objek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi budaya sekolah di SMKS Wahidin Cirebon sudah sangat baik. Hal ini terlihat dari berbagai program sekolah yang dilakukan untuk mendukung proses pembiasaan, penerapan tata tertib sekolah, kegiatan dalam menciptakan keunikan sekolah, peningkatan kegiatan literasi dan ekstrakurikuler, serta keterlibatan pemangku kepentingan. Untuk itu, budaya sekolah merupakan salah satu sarana untuk menanamkan nilai karakter seseorang, namun hal ini juga memerlukan kerja sama semua pihak berkepentingan.

Kata kunci: Budaya sekolah; nilai karakter; pendidikan karakter

Corresponding author. liyya12@upi.edu, yuniarsih@upi.edu, janah sojanah@upi.edu

How to cite this article. Hernawati, L., Yuniarsih, T., & Sojanah, J. (2022). Implementasi Budaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Kasus Sekolah Menengah Kejuruan Wahidin Cirebon). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 7(2), 147–163. <https://doi.org/10.17509/jpm.v7i2>

History of article. Received: Mei 2022, Revision: Juni 2022, Published: Juli 2022

PENDAHULUAN

Saat ini, lingkungan sosial memberikan dampak yang sangat besar terhadap perilaku seseorang (Sapara, dkk, 2020). Seseorang khususnya kaum remaja dapat terpengaruh oleh orang lain untuk berperilaku negatif melalui lingkungan sosialnya. Fayumi dan Agus dalam Rachman (2014) mengemukakan bahwa remaja berada dalam masa peralihan dan kondisi ketidakpastian, sehingga cenderung melakukan tindakan kurang baik. Untuk itu, dinilai sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang timbul dari lingkungan sekitarnya, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan pergaulan yang menimbulkan degradasi moral yang menjadi permasalahan di kalangan remaja. Menurut Indra dan Kurniawan (2020), kasus tawuran antar pelajar bahkan tawuran pelajar dengan masyarakat menjadi catatan panjang tradisi siswa SMK. Dengan adanya tawuran yang dilakukan oleh pelajar memberikan dampak lain yang ditimbulkan seperti terjadinya aksi vandalisme, premanisme, *bullying*, pemalakan, pencurian, perampasan dan juga bentuk kejahatan remaja lainnya. Tidak hanya tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas dan gemerlap kehidupan malam menjadi permasalahan tersendiri di kalangan remaja.

Terlebih lagi Indra dan Kurniawan (2020), menjelaskan bahwa dalam era

digital saat ini, penggunaan teknologi yang tidak bijak pun dapat membawa dampak kemudahan para remaja untuk memperoleh akses informasi dan pengaruh budaya serta nilai-nilai budaya luar yang tidak selaras dengan tradisi budaya Indonesia, yang dapat mempengaruhi karakter remaja yang cenderung masih bersikap labil dalam menilai sesuatu. Hilangnya sikap hormat dan simpatik peserta didik kepada temannya, seniornya bahkan terhadap gurunya. Nilai kejujuran yang mulai pudar yang kerap terlihat dalam kasus menyontek dan berbohong yang tercermin dalam tindakan dan ucapannya. Berbagai kondisi tersebut mencerminkan potret buram perilaku remaja yang perlu segera diatasi dalam rangka menciptakan generasi masa depan yang berkualitas.

Pada hakikatnya pendidikan memiliki tujuan dalam pembentukan karakter bangsa. UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 3, menyebutkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki fungsi dalam pengembangan kompetensi dan pembentukan karakter serta peradaban bangsa yang memiliki martabat yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul kharimah, sehat jasmani dan rohani, memiliki ilmu pengetahuan, cakap, bersikap kreatif, mandiri, dan menjadi

seorang warga negara yang menjunjung nilai demokratis serta memiliki tanggung jawab.

Mengacu pada tujuan dari sistem pendidikan nasional, sekolah dituntut untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur dan bermoral, sehingga diharapkan dapat tumbuh menjadi insan manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantoro merupakan segala usaha yang dilakukan untuk menanamkan budi pekerti (karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh peserta didik. Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berkaitan dengan budi pekerti yang meliputi aspek kognisi, afeksi dan juga psikomotorik.

Sebagai lembaga pendidikan formal, SMK dituntut untuk dapat menghasilkan tamatan yang memiliki daya saing serta kompetensi dan keahlian sesuai dengan tuntutan dalam dunia kerja. Oleh karena itu, nilai dan sikap kerja yang terdapat di dunia kerja perlu ditanamkan selama proses pembelajaran di sekolah, sehingga diharapkan dapat menjadi kebiasaan yang baik untuk diterapkan ketika setelah lulus. Sikap religius, jujur, percaya pada diri sendiri, saling menghargai, memiliki rasa kasih dan sayang, sabar, disiplin tinggi, sopan dan santun, mampu berpikir secara logika, kritis, kreatifitas, berinovasi, berjiwa kompetitif, menjunjung sportifitas, mampu berpikir analisis serta kepedulian terhadap lingkungan merupakan nilai karakter yang harus dimiliki oleh lulusan SMK (Permendiknas, 2006).

SMKS Wahidin Cirebon merupakan sekolah kejuruan swasta yang didirikan pada tahun 1998. Saat ini jumlah peserta

didik SMKS Wahidin Cirebon mencapai 2263 siswa dengan latar belakang kehidupan sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda-beda. Tingginya minat masyarakat diiringi dengan tingkat kepercayaan dan harapan orang tua terhadap SMKS Wahidin untuk penyelenggaraan proses pendidikan yang berkualitas putra putrinya. Berdasarkan survei yang dilakukan sekolah pada kegiatan Penerimaan Peserta Didik Baru terhadap SMKS Wahidin Cirebon harapan pelanggan (orang tua dan calon peserta didik) menginginkan agar dapat langsung bekerja pada saat lulus sekolah, menginginkan adanya peningkatan kedisiplinan, mendapatkan proses pembelajaran sesuai dengan minat, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa SMKS Wahidin dituntut untuk dapat menyelenggarakan proses pendidikan yang bermakna guna menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu, sikap kerja, mental dan kepribadian unggul agar dapat memenuhi harapan orang tua.

Hasil wawancara dengan unit Kesiswaan mengatakan bahwa berdasarkan hasil evaluasi sasaran mutu triwulan pertama awal tahun 2022, menunjukkan tingkat pelanggaran tertinggi peserta didik SMKS Wahidin Cirebon mencapai 4,3% yang terjadi pada bulan Februari. Pelanggaran yang sering ditemukan biasanya terkait dengan keterlambatan, pelanggaran tata tertib dalam berpakaian dan juga bolos sekolah. Hal ini tidak sesuai dengan nilai karakter yang diharapkan dan terjadi ketika dalam masa penyesuaian pembelajaran tatap muka pada kondisi pandemi.

Sebagai sekolah swasta, SMKS Wahidin memiliki visi menjadi SMK unggulan yang dapat mengantarkan lulusan yang memiliki akhlak mulia, berkualitas, mandiri, memiliki daya saing dan siap untuk kerja. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka sekolah perlu memperhatikan lima aspek yaitu kegiatan proses pembelajaran, kepemimpinan dalam sekolah, manajemen pengelolaan sekolah, sarana prasarana pendukung, serta budaya sekolah (Erfiana, 2008). Pendidikan karakter dapat diupayakan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di sekolah, budaya sekolah, dan juga pengembangan diri yang tentunya perlu keterlibatan dan kontribusi secara langsung dari berbagai pihak, tidak hanya peserta didik, pendidik, namun juga orang tua/wali murid peserta didik serta lingkungan sekolah.

Budaya sekolah merupakan proses pengembangan nilai, prinsip, adat istiadat, dan kebiasaan yang dibentuk dan dikembangkan dalam waktu yang lama dan diyakini dapat mendorong sikap dan perilaku warga sekolah. Melalui implementasi budaya sekolah akan membentuk nilai-nilai dasar mengacu pada norma, standar, keyakinan, kebiasaan dan etika yang dijadikan sebagai pegangan bagi setiap warga sekolah berkaitan dengan tindakan yang harus dan sebaiknya dilakukan.

Menurut Kemendikbud (2018: pp.5-6), mengemukakan bahwa budaya sekolah sebagai sarana yang dapat mengembangkan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui: 1) penekanan terhadap kebiasaan dalam berperilaku di lingkungan sekolah sesuai dengan nilai-nilai kebaikan; 2) memberikan keteladanan

di antara warga sekolah; 3) perlu keterlibatan dari pihak yang berkepentingan di sekolah; 4) membangun sikap disiplin dalam menaati norma, tata tertib, dan tradisi yang berlaku di sekolah; 5) mengembangkan *branding* sekolah sebagai ciri khas yang dimiliki sekolah; 6) pengembangan potensi yang melalui kegiatan literasi sekolah; 7) pengembangan potensi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud mendeskripsikan mengenai budaya sekolah yang diterapkan di SMKS Wahidin Cirebon dalam upaya yang dilakukan untuk menghasilkan lulusannya yang unggul sesuai dengan tujuan sekolah melalui penguatan pendidikan karakter.

KAJIAN PUSTAKA

Budaya Sekolah

Dalam bahasa Sansekerta, budaya berasal dari kata "*budayyah*" sebagai bentuk jamak dari "*budhi*" yang artinya adalah akal. Budaya merupakan segala sesuatu yang terkait dengan akal dan budi (Soekamto, 1983). Selo Sumarjan mendefinisikan budaya adalah hasil karya, rasa, dan juga cipta dari masyarakat. Sedangkan menurut Deal dan Peterson mengemukakan bahwa budaya terdiri dari beberapa komponen seperti intelektual, kepercayaan, kesenian, moral, undang-undang, norma, adat istiadat, dan kemahiran lain serta kebiasaan yang diwariskan ataupun didapat dan juga diterapkan dalam kehidupan suatu masyarakat (Supardi: 2015).

Budaya pada hakikatnya merupakan keunikan yang dijadikan sebagai pembeda antara suatu masyarakat. Budaya bersifat mengikat dan akan menciptakan kesamaan

dalam berperilaku. Dalam jangka waktu yang panjang, budaya dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan organisasi jika budaya yang terbentuk positif.

Sekolah merupakan organisasi formal yang memiliki keunikan tersendiri yang bertanggung jawab melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Sekolah tidak hanya dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dan berkualitas dalam kompetensi tertentu, tetapi juga memiliki karakter dan juga kepribadian yang baik.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), budaya sekolah merupakan kondisi lingkungan sekolah yang menjadi tempat dimana peserta didik melakukan sosialisasi dan saling berinteraksi dengan teman, guru, konselor, pegawai administrasi, dan anggota kelompok masyarakat sekitar sekolah. Deal dan Peterson (Supardi, 2015: p. 221) mengatakan bahwa budaya sekolah merupakan seperangkat nilai yang dijadikan landasan dalam bertindak sesuai tradisi atau kebiasaan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru dan staf tata usaha, peserta didik, serta masyarakat yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

Budaya sekolah mengacu pada perangkat nilai, kepercayaan, dan juga norma-norma yang telah disepakati secara bersama, serta diterapkan secara sadar sebagai suatu tindakan yang bersifat alami, dan terbentuk dari lingkungan sehingga tercipta suatu pengertian secara bersama diantara seluruh elemen dan personil sekolah (Langgulung, 2007). Hal senada dikatakan pula bahwa budaya sekolah harus dijadikan landasan untuk menghasilkan kesepakatan dan komitmen

agar dapat dilaksanakan oleh seluruh pihak yang berkepentingan (Triana A.K, 2016),.

Budaya sekolah dijadikan sebagai landasan dalam bertingkah laku berdasarkan tradisi, kebiasaan dan peraturan yang diterapkan di sekolah. Melalui budaya sekolah, proses pendidikan karakter dapat dilakukan secara optimal, sehingga peserta didik memiliki karakter yang sesuai norma dan nilai baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Barnawi, 2012).

Fungsi budaya menurut Robbins & Judge (2017: p.359) adalah 1) budaya berperan untuk mendefinisikan batasan, sehingga budaya pada suatu sekolah berbeda dengan yang lain; 2) budaya mencerminkan perasaan dan pemikiran yang merupakan identitas dari personil sekolah; 3) budaya akan menciptakan komitmen yang kuat terhadap organisasi (sekolah); 4) budaya dapat mendorong terjadinya stabilitas sistem sosial.

Penerapan budaya yang positif akan memberikan peningkatan terhadap kualitas pendidikan. Budaya yang positif merupakan aset bagi sekolah karena dapat menyediakan lingkungan yang beretika dan membantu dalam mengembangkan inovasi, sehingga memberikan kontribusi optimal terhadap kinerja sekolah.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, Djemari Mardapi dalam Muhaimin (2011: p.222) mengemukakan bahwa unsur-unsur budaya terbagi ke dalam budaya sekolah dan nilai-nilai. Budaya sekolah terbagi menjadi: 1) budaya positif, dimana tercermin dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan mutu pendidikan, seperti kerja sama, kreatifitas, membangun rasa ingin tahu; 2) budaya negatif, merupakan

budaya yang dikembangkan tidak berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan, seperti takut bertanya, takut salah, tidak terbiasa bekerja sama dalam kelompok; 3) budaya netral, merupakan budaya yang tidak berfokus pada satu pandangan saja misalnya dalam proses pembelajaran saja, namun tetap memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan, seperti penyelenggaraan arisan, seragam sekolah, dan lain-lain. Sedangkan nilai-nilai positif dikembangkan kepada peserta didik baik nilai agama, moral dan motivasi untuk terus belajar. Nilai meletakkan landasan untuk memberikan pemahaman dan dorongan bagi seseorang untuk berperilaku serta mempengaruhi persepsi terhadap personil organisasi (Robbins & Judge, 2017).

Budaya yang dihasilkan dalam lingkungan sekolah merupakan keunikan dan keunggulan sekolah yang menjadi ciri khas suatu sekolah dibandingkan dengan sekolah yang lainnya. Sekolah yang memiliki budaya yang kuat dapat menyebarkan nilai-nilai yang diyakini kepada seluruh warga sekolah. Semakin banyak personil organisasi yang menerima dan meyakini nilai-nilai tersebut, maka semakin kuat budayanya karena memiliki keterikatan terhadap nilai tersebut, sehingga akan memberikan dampak yang besar terhadap perilaku dari personilnya. (Robbins & Judge, 2017). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa budaya sekolah yang kuat akan mempengaruhi persepsi personil sekolah untuk berperilaku yang sama berdasarkan nilai yang diyakininya karena memiliki pemahaman yang sama. Namun dalam hal ini sekolah yang memiliki budaya yang

kuat belum tentu akan stabil, karena pada hakikatnya nilai dari budaya sekolah tetap harus dipertahankan, dijunjung tinggi oleh setiap personil sekolah, dan dipahami bahwa budaya juga bersifat dinamis. Seperti yang diungkapkan oleh Robbins & Judge (2017: p.364) bahwa konsistensi perilaku yang ditunjukkan dari personil organisasi merupakan aset bagi organisasi untuk menciptakan lingkungan yang stabil, namun dalam sisi lain akan menyulitkan perusahaan untuk dapat menanggapi suatu perubahan, tak terkecuali bagi organisasi sekolah.

Pendidikan Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia, memaparkan bahwa karakter yaitu psikologis, akhlak ataupun berkaitan dengan budi pekerti yang dijadikan sebagai pembeda antara seseorang dengan yang lain. Karakter dapat juga berarti tabiat/watak. Karakter sebagai sekumpulan nilai dalam suatu sistem, yang dijadikan sebagai landasan dalam berpikir, berperilaku dan tercermin dalam setiap perbuatan dalam diri seseorang (Zuchdi, 2011). Dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat yang memiliki nilai kebaikan yang ada pada diri seseorang yang mempengaruhi pikiran, budi pekerti yang diaplikasikan dalam bentuk tindakan.

Pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan direncanakan dalam rangka mengembangkan nilai-nilai kebaikan sebagai individu maupun warga masyarakat (Lickona, 2013). Pendidikan karakter sebagai upaya membentuk kepribadian melalui pendidikan budi pekerti meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter

menitikberatkan pada penanaman kebiasaan mengenai hal yang baik, sehingga seseorang dapat memahami (kognitif) hal baik dan buruk, dapat merasakan (afektif) berkaitan dengan nilai-nilai positif, dan mampu menerapkannya dalam berperilaku (tindakan/psikomotorik).

Pendidikan karakter bertujuan untuk memberikan pemahaman (*to help people understand*), sikap peduli (*care about*), dan berperilaku sesuai dengan nilai etika (*act upon core ethical values*) (Lickona, 2013). Melalui pendidikan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan dan terencana, akan terbentuk peserta didik yang memiliki kepribadian baik sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dalam meraih cita-citanya.

Pendidikan karakter memiliki tiga unsur utama yaitu:

1. *Knowing the good*. Peserta didik diharapkan tidak hanya mengetahui mengenai segala sesuatu yang memiliki nilai kebaikan, tetapi juga harus memahami alasan melakukan hal tersebut.
2. *Feeling the good*. Dapat menumbuhkan kecintaan peserta didik untuk berbuat baik, dan terlatih untuk dapat merasakan dampak dari setiap tindakannya
3. *Acting the good*. Peserta didik dilatih untuk selalu berbuat baik, sehingga diharapkan menjadi suatu kebiasaan yang dapat dilaksanakan secara kontinu.

Budaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Untuk mengembangkan karakter peserta didik yang mengacu pada nilai-

nilai budaya bangsa, diperlukan suatu proses pembelajaran secara terus menerus baik dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas. Dengan proses pembelajaran secara terus menerus diharapkan adanya suatu perbaikan yang berkesinambungan dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas dan berkepribadian baik. Pendidikan karakter yang diupayakan melalui budaya sekolah bertujuan untuk menciptakan suasana sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan yang mampu menumbuhkan nilai-nilai positif yang dimiliki peserta didik. Dapat dikatakan bahwa, proses implementasi penguatan pendidikan karakter yang dibangun melalui budaya sekolah merupakan hal penting membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan falsafah hidup pancasila

Menurut Kemendikbud (2018: pp.5-6), mengemukakan bahwa budaya sekolah sebagai sarana yang dapat mengembangkan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui: 1) penekanan terhadap kebiasaan dalam berperilaku di lingkungan sekolah sesuai dengan nilai-nilai kebaikan; 2) memberikan keteladanan di antara warga sekolah; 3) perlu keterlibatan dari pihak yang berkepentingan di sekolah; 4) membangun sikap disiplin dalam menaati norma, tata tertib, dan tradisi yang berlaku di sekolah; 5) mengembangkan *branding* sekolah sebagai ciri khas yang dimiliki sekolah; 6) pengembangan potensi melalui kegiatan literasi sekolah; 7) pengembangan potensi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk mengimplementasikan budaya sekolah tentu harus didukung oleh

berbagai faktor. Faktor pendukung pengembangan budaya sekolah guna menanamkan nilai karakter peserta didik terdiri dari faktor internal dan eksternal. Guru dan juga peserta didik dalam berkomitmen untuk mendukung program sekolah dalam mengimplementasikan secara nyata dalam keseharian di lingkungan dan juga secara konsisten menerapkannya menjadi suatu kebiasaan merupakan faktor internal. Karena pada dasarnya nilai yang baik apabila didukung dengan pengetahuan tentang hal yang baik, keinginan dan kemauan untuk berperilaku baik yang secara terus-menerus diterapkan, pada akhirnya dapat membentuk karakter dan kepribadian yang luhur. Selain itu program sekolah yang didukung sarana dan prasarana dapat mendukung implementasi budaya sekolah dalam penguatan karakter peserta didik.

Faktor eksternal pendukung budaya sekolah berasal dari orang tua dan masyarakat yang secara optimal menciptakan lingkungan sosial yang dapat memberikan nilai positif terhadap perkembangan anak. Faktor pendukung terdiri dari komitmen guru, keterlibatan dan kesadaran peserta didik, optimalisasi peran komite, sikap peduli orang tua/wali murid, serta sarana prasarana pendukung sekolah (Silva dkk, 2018).

Selain faktor pendukung, pengembangan budaya sekolah dalam penguatan pendidikan karakter juga memiliki kendala dalam pengimplementasiannya, seperti kurangnya kepedulian dari orang tua, sehingga adanya perbedaan dalam pelaksanaan program pembiasaan dan keteladanan penanaman karakter di lingkungan sekolah dengan di rumah.

Banyak ditemukan orang tua yang tidak menyadari akan pentingnya penanaman nilai karakter di lingkungan rumah, dan cenderung menyerahkan seluruhnya kepada pihak sekolah dengan alasan kesibukan. Hal ini senada dengan Silvy, dkk (2018) yang mengatakan bahwa salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu kurangnya kepedulian orang tua secara optimal.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk digunakan dalam penulisan ini. Moleong (2016: p.6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai suatu kejadian dari objek penelitian secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikan secara verbal melalui penggunaan kata-kata. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan bagaimana budaya sekolah dalam mendukung penguatan pendidikan karakter.

SMKS Wahidin Cirebon yang berada di Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo, Kota Cirebon dipilih sebagai objek penelitian ini. Moleong (2016: p.132) mendefinisikan subjek dalam penelitian dijadikan informan yang merupakan orang yang terlibat dalam penelitian untuk dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi mengenai keadaan pada lokasi penelitian. Untuk itu, berdasarkan hal tersebut maka subjek dalam penelitian ini adalah yayasan, kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan peserta didik di SMKS Wahidin Cirebon.

Penelitian ini menggunakan data primer berupa hasil wawancara, pengamatan, angket terbuka yang disebarkan kepada peserta didik, guru dan

staf tata usaha, serta data sekunder yang berasal dari studi dokumentasi peneliti terdahulu maupun dokumen yang berkaitan dengan penerapan budaya sekolah. Teknik pengambilan data berasal dari: 1) wawancara dengan Kepala SMKS Wahidin dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan; 2) hasil observasi pelaksanaan budaya sekolah di SMKS Wahidin Cirebon dan 3) kuesioner yang disebarakan kepada guru, staf tata usaha dan juga peserta didik; 4) studi dokumentasi mengenai dokumen tata tertib, program kerja dan laporan kegiatan kesiswaan. Untuk menganalisis data dilakukan berdasarkan Miles dan Huberman dikutip oleh Sugiyono (2021: p.322) meliputi kegiatan pengumpulan data, reduksi data (memilah dan memilih data), display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Budaya Sekolah SMKS Wahidin

SMKS Wahidin Cirebon berupaya untuk menanamkan nilai karakter yang baik dalam upaya menghasilkan lulusan yang memiliki akhlakhul kharimah, berkualitas, mandiri, mampu bersaing dan siap kerja. Terdapat 21 (dua puluh satu) karakter yang perlu dimiliki sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan SMK, yaitu pengamalan nilai-nilai agama, memahami potensi diri, kepercayaan diri, ketaatan dalam mematuhi aturan sosial masyarakat, berkebhinekaan, keingintahuan yang tinggi (*curiosity*), mampu berpikir produktif, bersikap mandiri, memiliki kemampuan menganalisa dan mencari solusi terhadap masalah kehidupan, mampu menggambarkan fenomena/kejadian alam dan sosial,

mampu memberdayakan lingkungan secara bijak dan bertanggung jawab, menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, menghargai hasil karya seni budaya nasional, mampu berkreasi menghasilkan suatu karya, menjaga kebersihan dan kesehatan, memiliki keterampilan komunikasi yang efektif, sopan dan santun, mengerti dan memahami akan wewenang dan tanggung jawabnya, senang membaca dan menulis, mampu berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris secara baik dan benar, memiliki pengetahuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi, dan memiliki jiwa entrepreneurship.

Menurut Kemendikbud (2018:5-6), mengemukakan bahwa budaya sekolah sebagai sarana yang dapat mengembangkan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui: 1) penekanan terhadap kebiasaan dalam berperilaku di lingkungan sekolah sesuai dengan nilai-nilai kebaikan; 2) memberikan keteladanan di antara warga sekolah; 3) perlu keterlibatan dari pihak yang berkepentingan di sekolah; 4) membangun sikap disiplin dalam menaati norma, tata tertib, dan tradisi yang berlaku di sekolah; 5) mengembangkan *branding* sekolah sebagai ciri khas yang dimiliki sekolah; 6) pengembangan potensi melalui kegiatan literasi sekolah; 7) pengembangan potensi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Mengacu pada Kemendikbud di atas, pengembangan karakter-karakter diupayakan melalui penerapan budaya yang meliputi:

1. Pembiasaan nilai-nilai utama di sekolah. Untuk membangun karakter peserta didik yang sesuai dengan

standar kompetensi lulusan SMK, SMKS Wahidin Cirebon melakukan kegiatan rutin yang bertujuan untuk memberikan suatu pembiasaan, sehingga dengan adanya pembiasaan yang dilakukan warga sekolah diharapkan dapat membentuk karakter yang diharapkan. Pembiasaan rutin tercermin dalam kegiatan:

a. Budaya religius, melalui pengembangan budaya sekolah yang sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing guna memperoleh tamatan yang beriman kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Kegiatan tersebut meliputi:

1) Kegiatan sholatan, mengaji, dan mendengarkan tausiyah yang dilakukan setiap hari sebelum proses pembelajaran dimulai. Sekolah mengalokasikan waktu selama 15 menit pada jam pelajaran pertama. Kegiatan sholatan dan mengaji ini dilakukan secara bersamaan dipandu secara langsung oleh petugas yang telah terjadwal secara bergiliran untuk setiap kelas. Kegiatan sholatan ini bertujuan untuk menciptakan kecintaan peserta didik dan keteladanan terhadap sosok Nabi Muhammad SAW. Kegiatan mengaji dilakukan untuk pembiasaan peserta didik dalam membaca Al Quran dengan target *one day one ayat*. Selanjutnya diikuti dengan kegiatan mendengarkan tausiyah dari sumber suara yang diisi oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan membahas

sesuai dengan tema dari ayat yang telah dibaca setiap harinya.

- 2) Pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur secara berjamaah yang terjadwal dengan guru yang memiliki jadwal pada jam pelajaran yang sedang berlangsung atau juga guru BK/Wakasek yang bertindak sebagai imam.
- 3) Pelaksanaan sholat jumat berjamaah bagi peserta didik pria, dengan guru PAI bertindak sebagai imam dan khatib sesuai jadwal yang telah disusun. SMKS Wahidin Cirebon menggandeng pula lembaga yang masih dalam satu naungan yayasan (SMP Wahidin) dalam pelaksanaan sholat jumat berjamaah
- 4) Pelaksanaan peringatan hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra mi'raj, hari raya Idul Adha, dan hari besar keagamaan lainnya.
- 5) Kegiatan pesantren ramadhan yang dilaksanakan dengan bekerja sama dengan beberapa pondok pesantren di wilayah Cirebon
- 6) Pengembangan kegiatan keputrian yang dijadwalkan setiap hari jumat disela kegiatan sholat jumat yang diikuti oleh peserta didik pria. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran islam terutama berkaitan dengan akhlak pelajar putri yang ditunjukkan dalam sikap dan tingkah laku di kehidupan sehari-hari. Kegiatan

- keputrian juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman akan kewajiban-kewajiban pelajar putri sebagai seorang muslimah yang sudah baligh.
- 7) Pembiasaan infaq dan shodaqoh yang dilakukan setiap hari jumat untuk menumbuhkan rasa kepedulian peserta didik terhadap sesama dan juga pembiasaan untuk memiliki rasa berbagi kepada yang membutuhkan.
- b. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Sopan dan santun merupakan salah satu karakter yang menjadi ciri khas dan nilai bangsa Indonesia yang berlaku di lingkungan masyarakat baik terhadap sesama maupun kepada orang yang lebih tua. Untuk mendukung budaya 5S, SMKS Wahidin menyusun program piket yang ditujukan kepada seluruh tenaga pendidik dan kependidikan dengan terlibat aktif dalam menyambut kedatangan peserta didik setiap pagi di pintu gerbang sekolah dengan senyum dan saling bersalaman. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan pada pagi hari saja, tetapi juga diharapkan dapat diterapkan pada saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, kepada teman sekelas, kakak/adik kelasnya, dan kepada gurunya.
- c. Budaya disiplin. Untuk meningkatkan kedisiplinan, SMKS Wahidin melakukan beberapa program diantaranya pembiasaan tertib dalam kegiatan upacara bendera, disiplin waktu dalam baik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar maupun dalam pengerjaan tugas, disiplin dalam berpakaian sesuai dengan ketentuan tata tertib sekolah.
- d. Budaya 7K (Kebersihan, Keamanan, Keindahan, Kerapian, Kedisiplinan, Kenyamanan, Kekeluargaan), meliputi kegiatan piket kelas, kerja bakti baik di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar sekolah secara terjadwal setiap hari Senin, lomba kebersihan kelas, menjenguk teman yang sakit/tertimpa musibah.
- e. Budaya kerja. Ketekunan, ketelitian, bersikap kreatif dan inovatif, percaya diri, berdisiplin tinggi, dan berpenampilan menarik merupakan karakter yang diperlukan peserta didik untuk terjun dalam dunia kerja. Karakter ini dapat terbentuk dalam setiap proses pembelajaran.
2. Keteladanan di antara warga sekolah. Penanaman karakter melalui sikap keteladanan di antara warga SMK Wahidin ditunjukkan melalui kedisiplinan guru dan staf tata usaha untuk hadir 10 menit sebelum pembelajaran dimulai, keikutsertaan dalam kegiatan sholawatan, mengaji dan mendengarkan tausiyah setiap pagi, melaksanakan proses pembelajaran tepat waktu, keikutsertaan dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan sekolah, kerapian dalam berpakaian, saling menghargai dan menghormati satu sama lain, bertutur kata dan berperilaku baik yang dapat dijadikan sebagai contoh baik oleh rekan guru maupun peserta didik. Bahkan di SMKS Wahidin Cirebon, Kepala Sekolah turut ikut serta dalam kegiatan

menyambut kedatangan peserta didik di pintu gerbang sekolah. Kegiatan keteladanan dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan pembinaan kedisiplinan, kehadiran, cara berpakaian, perlengkapan dan tindakan dalam menjalankan suatu tugas yang dibebarkannya.

3. **Pelibatan Pemangku Kepentingan.** Dalam pengembangan budaya sekolah memerlukan keterlibatan dari semua pihak demi mensukseskan kegiatan pengembangan pendidikan karakter, diantaranya yayasan, orang tua/wali murid, dunia kerja, dan juga pemerintah. Hal ini senada dengan Kemendikbud (2018), yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter dapat dioptimalisasikan melalui fungsi tri pusat pendidikan yang berbasis pada kelas, budaya sekolah dan masyarakat.
 - a. Sebagai sekolah swasta dibawah naungan Yayasan Pawiyatan Raharja Baru, SMKS Wahidin Cirebon perlu mendapatkan dukungan terhadap pelaksanaan program-program sekolah dalam penanaman pendidikan karakter baik secara materiil maupun non materiil yang dibuat oleh unit Kesiswaan.
 - b. Orang tua. Orang tua merupakan pihak yang terlibat secara langsung dalam penanaman karakter peserta didik. Karena pada dasarnya karakter terbentuk dari lingkungan rumah terlebih dahulu. Bagaimana orang tua menanamkan karakter religius, kemandirian, kedisiplinan dan gotong royong di lingkungan rumahnya. Dalam penguatan pendidikan karakter, orang tua harus dapat bekerja sama untuk dapat memantau perilaku putra/i-nya. Untuk itu, sekolah melalui wali kelas dan guru BK dapat berkoordinasi dengan orang tua/wali murid dalam memantau perkembangan peserta didik.
 - c. Dunia kerja. Dunia kerja merupakan pihak yang pada akhirnya berkontribusi sebagai partner sekolah dalam penggunaan lulusan. Untuk itu, dengan memberikan kesempatan untuk mengenal lingkungan kerja yang sesungguhnya pada saat pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dapat membantu peserta didik tidak hanya meningkatkan kompetensinya tetapi juga untuk menguatkan karakter kerjanya. Sebagai pengguna lulusan, dunia kerja juga dapat ikut berkontribusi dalam memberikan masukan kepada sekolah melalui angket kepuasan dunia kerja (F.EKP-01-D) berkaitan dengan sikap kerja yang diharapkan.
 - d. Pemerintah. Melalui kebijakan yang disusun oleh pemerintah terhadap penguatan pendidikan karakter diharapkan dapat memperbaiki karakter generasi bangsa guna membangun masyarakat Indonesia yang lebih baik
4. **Peraturan dan tata tertib sekolah.** Penguatan karakter di SMKS Wahidin Cirebon diimplementasikan melalui tata tertib yang telah ditetapkan sekolah. Tata tertib bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan, sehingga dalam penyelenggaraannya perlu

disosialisasikan kepada peserta didik dan orang tua. Pelanggaran terhadap tata tertib, dikategorikan menjadi 3 jenis yaitu pelanggaran ringan, sedang dan berat. Setiap pelanggaran yang dilakukan peserta didik akan dicatat dan kemudian dilakukan pembinaan oleh wali kelas dan guru BK dengan berkoordinasi dengan orang tua. Sekolah melakukan sosialisasi terkait peraturan dan tata tertib pada awal tahun pelajaran kepada peserta didik baru dan juga orang tua. Kegiatan ini bertujuan agar orang tua dan peserta didik dapat terlibat berkontribusi secara langsung terhadap proses penguatan pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik baik dalam lingkungan sekolah, rumah, masyarakat dan lingkungan pekerjaan nantinya

5. Pengembangan *branding* sekolah. Keunikan yang tercermin dari SMKS Wahidin Cirebon adalah menekankan kepada karakter disiplin yang tercermin dalam proses pembelajaran yang bermakna, dimana peserta didik dibekali dengan *hard skill* dan juga *soft skill*. Hal ini tunjukkan dengan banyaknya lulusan SMKS Wahidin yang dapat terserap di dunia kerja.
6. Pengembangan potensi melalui kegiatan literasi. Kegiatan literasi sekolah dilakukan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti melalui budaya membaca dan menulis. Hal tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran sepanjang hayat. Kegiatan literasi yang dikembangkan di SMKS Wahidin Cirebon meliputi

kegiatan literasi yang dilaksanakan 15 menit setiap harinya sebelum pembelajaran dimulai setelah kegiatan sholawatan dan mengaji dilaksanakan, penyediaan taman baca yang menyenangkan, memperbanyak referensi buku, pengembangan minat bakat menulis melalui workshop jurnalistik dan ekstra kurikuler mading. Kegiatan ini terus dilakukan sebagai upaya menguatkan karakter ingin tahu, percaya diri, berbagi, mampu berpikir kritis, mampu berkarya, sikap saling menghargai.

7. Pengembangan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Untuk menguatkan nilai karakter peserta didik, pemberdayaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan tujuan agar dapat mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Terdapat 18 kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di SMKS Wahidin Cirebon, yang terbagi menjadi 2 (dua) yaitu bidang akademik dan non akademik. Bidang akademik terdiri dari kewirausahaan, *English club*, mading, dan IT. Sedangkan ekstra kurikuler non akademik terdiri dari ekstrakurikuler seni, olah raga, keorganisasian, dan keagamaan.

Berdasarkan angket terbuka yang disebarakan kepada peserta didik, diperoleh data penanaman nilai-nilai karakter positif melalui pembiasaan selalu dilakukan dalam kegiatan sehari-hari (73,40%), sedangkan 22,82% sering dilakukan dan sisanya jarang bahkan tidak pernah dilakukan. Pembiasaan tersebut meliputi pembiasaan membaca doa sebelum pembelajaran dimulai, mengikuti kegiatan keagamaan, sholawat dan mengaji,

bersikap ramah dan budaya 5S, membantu teman, melaksanakan piket dan kerja bakti, dan menanamkan budaya kerja positif seperti tepat waktu dan kreatifitas. Guru maupun staf tata usaha selalu bersikap baik di dalam maupun diluar kelas, sehingga dapat dijadikan sebagai teladan untuk membentuk karakter peserta didik (66,58%), sedangkan 28,4% sering dilakukan dan sisanya jarang bahkan tidak pernah dilakukan. Hal ini didukung juga dengan hasil kuesioner mengenai keterlibatan guru dan staf tata usaha untuk mendukung pengembangan karakter sebanyak 85,41%, dimana guru berupaya untuk selalu ikut terlibat dalam kegiatan sekolah dan dapat dijadikan teladan bagi peserta didik.

Sebagai sekolah swasta peran yayasan pun ikut mendukung pembentukan karakter peserta didik. Hal ini terlihat dari dukungan yayasan dalam peningkatan mutu pendidikan dan melibatkan secara aktif seluruh warga sekolah dalam mengembangkan kemajuan sekolah. Demikian pula dengan keterlibatan orang tua melalui koordinasi dengan wali kelas.

Penerapan tata tertib sekolah selalu dilakukan oleh peserta didik untuk menumbuhkan sikap disiplin (84,85%), yang terlihat dari selalu menerapkan kedisiplinan dalam hal datang tepat waktu, berpakaian, dan berupaya menaati peraturan sekolah, serta tidak terlibat dalam kenakalan remaja. Pengembangan *branding* sekolah melalui penanaman nilai kedisiplinan dan religius selalu dilakukan guna menumbuhkan sikap kritis dan bermotivasi untuk dapat berprestasi baik secara akademik maupun non akademik (62,60%), dan 33,00% sering dilakukan dan sisanya jarang bahkan tidak pernah

dilakukan. Peserta didik selalu berupaya mengembangkan keingintahuan terhadap sesuatu melalui kegiatan membaca dan menulis (58,55%) dan 28,60% yang menyatakan sering. Jika dilihat dari persentase tersebut belum dikatakan baik, namun masih perlu perbaikan lagi khususnya dalam menumbuhkan keinginan peserta didik untuk mengunjungi perpustakaan sekolah guna mencari sumber belajar yang relevan. Hal ini dikarenakan pembelajaran masih banyak dilakukan secara daring, sehingga peserta didik mengalami keterbatasan untuk dapat memanfaatkan sumber belajar yang ada di perpustakaan sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler pun diikuti peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Namun hanya 52,00% saja dari peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan ekskul sekolah. Hal ini dikarenakan kegiatan ekskul masih dilaksanakan secara terbatas sehubungan dengan adanya pandemic covid 19.

Pendukung dan Penghambat Pengembangan Budaya SMKS Wahidin Cirebon

Implementasi budaya sekolah yang diterapkan SMKS Wahidin Cirebon dalam rangka mewujudkan lulusan yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang memiliki nilai karakter dan kepribadian yang baik, diperlukan dukungan dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Dalam hal ini dukungan dari guru, staf tata usaha dan kepala sekolah berkaitan dengan program-program sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya di lingkungan sekolah. Keterlibatan pemerintah dan yayasan dalam penyediaan sarana dan prasarana

pendukung, serta motivasi yang tinggi yang dimiliki peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam mengembangkan pribadinya sesuai dengan nilai budaya bangsa.

Di sisi lain, penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah memiliki kendala dalam pengimplementasiannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMKS Wahidin Cirebon kendala yang ditemukan adalah kurangnya kemampuan guru untuk mempengaruhi dan memotivasi peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Kurangnya komitmen dari guru untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dengan bersikap acuh dan belum dapat memberikan keteladanan dalam perilakunya.

Selain itu, masih ditemukan orang tua yang bersikap acuh tak acuh terhadap pendidikan dan perkembangan anaknya, dan cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan kepada pihak sekolah. Alangkah baiknya pembiasaan karakter yang ditanamkan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah melalui pemantauan dan bimbingan orang tua. Karena pada hakikatnya jika dilihat waktu, seorang anak menghabiskan waktunya lebih banyak di rumah dibandingkan di sekolah, sehingga seharusnya penanaman nilai karakter lebih banyak ada di lingkungan rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh menurut uraian di atas adalah pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk karakter. Untuk itu, sekolah dituntut untuk dapat menanamkan nilai-nilai budi pekerti

dan moral, sehingga diharapkan dapat membentuk pribadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan. Pendidikan karakter yang diciptakan menekankan pada penanaman kebiasaan mengenai hal yang baik, sehingga seseorang dapat memahami (pengetahuan) mengenai hal yang baik dan buruk, dapat merasakan (afektif) berkaitan dengan nilai yang baik, dan mampu menerapkannya dalam bertingkah laku di lingkungan sekolah dan juga masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan budaya sekolah dalam mengembangkan karakter peserta didik di SMKS Wahidin Cirebon sangat baik. Hal ini terlihat dari berbagai program sekolah yang dilakukan untuk mendukung proses pembiasaan, penerapan tata tertib sekolah, kegiatan dalam menciptakan keunikan sekolah, peningkatan gemar membaca dan menulis melalui berbagai kegiatan literasi dan juga kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan diperlukan untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan sekolah. Keterlibatan orang tua untuk mendukung penanaman nilai karakter khususnya dalam lingkungan rumah, dan berperan aktif untuk memantau perkembangan peserta didik.

Penerapan budaya yang positif akan memberikan peningkatan terhadap kualitas pendidikan. Budaya yang positif merupakan asset bagi sekolah, karena dapat menyediakan lingkungan yang beretika dan membantu dalam mengembangkan inovasi, sehingga memberikan kontribusi terhadap kinerja sekolah.

Budaya sekolah merupakan salah satu sarana untuk menanamkan nilai karakter seseorang, namun hal ini juga memerlukan kerja sama semua pihak berkepentingan terutama orang tua, masyarakat dan juga pemerintah untuk berupaya membentuk lingkungan yang positif, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan kembali dengan memperhatikan keterkaitan pembiasaan nilai karakter dengan pendidikan di lingkungan rumah

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, S. E., Arifin, I., Nurabadi, A. 2018. Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Volume 1 Nomor 2 Juni 2018*, Hal: 238-244
- Anggraini, M. S.A. 2017. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Kota Gede 3 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an Vol.3 NO. 3 hlm 151-158*.
- Barnawi. 2012. Strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Erfiana, A. 2008. Kultur sekolah untuk mengembangkan *good school*. Makalah Pengabdian Masyarakat. 1-11
- Fauziah, R. S. P., Maryani, N., Wulandari, R. W. 2021. Penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Tadbir Muwahhid V5 N1 April 2021:91-100* DOI: 10.30997/jtm.v5i1.3512
- Indarwati, E. 2020. Implementasi penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar melalui budaya sekolah. *Media Manajemen Pendidikan Volume 3 No. 2 Oktober 2020*
- Indra, R. Kurniawan, A. W. 2019. Buletin pendidikan karakter peserta didik SMK. Direktorat Pembinaan SMK
- Ismawati, Y., Rahmah, A., Fathi, M. N., Jamaliyah, R., Rahmadani, A. L., Arfinanti, N. 2020. Budaya organisasi sekolah dalam mempersiapkan sumber daya manusia unggul. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Volume 3 Nomor 2 Juni 2020*, Hal: 118-122
- Kemdikbud Direktorat Jenderal Guru dan tenaga Kependidikan Sekretariat Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2018) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa: Pengembangan

- pendidikan budaya dan karakter bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum
- Langgulong, H. 2007. *Asas-asas pendidikan islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lickona, T. 2013. *Education for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Maryamah, E. 2016. Pengembangan budaya sekolah. *Tarbawi Volume 2 No. 2 Juli-Desember 2016*, hal: 86-96
- Moleong, L. (2016). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. Dkk. 2011. *Manajemen pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Pradana, Y. 2016. Pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah. *Untirta Civic Education Journal Vol. 1, No. 1, April 2016*, Hal. 55-67
- Rachman, F. M. 2014. *Islamic Teen Parenting*. Jakarta: Erlangga.
- Robbins, S. P., Judge, T.A. 2017. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sapara, M. M., Lumintang, J., Paat, C. J. 2020. Dampak lingkungan sosial terhadap perubahan perilaku remaja perempuan di desa Ammat Kecamatan Tampan'Amma Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik Vol. 13 No. 3 Juli-September 2020*.
- Soekamto, Soerjono. 1983. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali
- Sugiyono. 2021. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supardi. 2015. *Sekolah efektif: konsep dasar dan praktiknya*. Jakarta: Raja Grafinda Persada
- Triana, A. K. 2016. *Visionary leadership menuju sekolah efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.